



Deskripsi Perilaku Dan Faktor Penyebab Tantrum Pada Anak Di Kelompok B

Merlin Amuda¹, Yakob Napu² & Nurhayati Tine³

^{1,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

²Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: Merlin_s1paud2018@mahasiwa.ung.ac.id, yakob.napu@ung.ac.id, nurhayatitine@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari
2023

Disetujui April 2024

Dipublikasikan

September 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku dan faktor penyebab tantrum pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Anggrek Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah lima orang anak yang memiliki perilaku tantrum. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, dan dokumentasi kemudian, selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi data wawancara tematik, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat lima orang anak yang mengalami perilaku tantrum dengan perilaku 1) mudah marah 2) suka mengamuk 3) suka menyakiti diri sendiri. Adapun faktor penyebab yang teridentifikasi yaitu terhalangnya keinginan anak, pola asuh yang salah dari orang tua, rasa stres anak, tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mencari perhatian dan rasa cemburu ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Kata kunci: Perilaku; Faktor Penyebab Tantrum

Abstract

This study aims to describe the behavior and factors causing tantrums in group B children aged 5-6 years at Anggrek Kindergarten, Karya Baru Village, Dengilo District, Pohuwato Regency. The method used is descriptive qualitative, with the subjects of the study being five children who have tantrum behavior. Data collection techniques using observation interviews, and documentation then, then, data analysis techniques are carried out by triangulating thematic interview data, observation and documentation. The results of the study can be concluded that there are five children who experience tantrum behavior with behavior 1) easily angry 2) like to throw tantrums 3) like to hurt themselves. The identified causal factors are the obstruction of the child's desires, wrong parenting patterns from parents, the child's stress, discomfort with the surrounding conditions, wanting to seek attention and jealousy marked by the freedom given to children to behave according to their own wishes.

Keywords: behavior; tantrum factors



PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini adalah dasar bagi pendidikan dan perkembangan anak di tingkat selanjutnya. Sepanjang hidup Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal (Sarinastitin, 2019).

Anak adalah individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usia mereka hal yang perlu dipahami dalam memfasilitasi anak untuk mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Aspek perkembangan pada anak yang harus distimulasi diantaranya adalah aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Apabila keenam aspek tidak distimulasikan secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya misalkan pada perkembangan sosial emosional anak. Menurut Wijayanto (2020), perkembangan emosional anak usia dini mencakup: pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Biasanya emosi terjadi pada anak usia dini yang disebabkan berbagai macam faktor, baik dari pola asuh orang tua lingkungan sosial tempat tinggal bahkan karena keterbatasan ekonomi. Luapan emosi yang tidak terkontrol baik pada anak maupun orang dewasa biasanya dikenal dengan istilah perilaku “tantrum” (Utama, 2023).

Perilaku tantrum tidak selamanya merupakan hal yang negatif bagi perkembangan anak, namun jika ditelaah lebih dalam, juga memiliki beberapa hal positif. Hal ini ditunjukkan pada anak yang memiliki keinginan untuk

menunjukkan independensinya, mulai mengekspresikan individualitasnya dalam mengemukakan pendapat, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, serta berusaha membuat orang dewasa atau orang tua mengerti saat anak merasa bingung, kelelahan atau sakit (Jannah & idrus, 2023). Walaupun demikian, bukan berarti bahwa tantrum harus dipuji dan disemangati (*encourage*). Bila orang tua bertindak keliru dalam mengatasi tantrum, berarti orang tua kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi yang wajar terhadap emosi- emosi yang normal, misalnya, marah, frustrasi, takut, dan kesal (Babylogist, 2020)

Hurlock (dalam Dariyo, 2007) berpendapat bahwa anak yang dapat melumpuhkan emosi kemarahannya dengan wajar, maka akan menampilkan gambaran emosi yang tenang. dalam konteks ini, emosi yang dimaksud adalah bagaimana cara anak untuk dapat mengendalikan emosinya yang umumnya saat marah, anak mengekspresikan emosinya dengan raut wajah, gaya tubu, dan perkataan anak. anak yang berhasil mengelola emosinya pada kondisi tertentu, maka anak tersebut dinilai sudah mampu mengendalikan emosinya sendiri (*emotional control*). Namun, masih terdapat anak yang memiliki kegagalan dalam mengelola emosinya yang diakibatkan oleh banyak faktor. mayoritas anak yang gagal dalam mengelola emosinya, seringkali menangis, merengek,menjerit membanting atau merusak barang, menghentakan kakinya maupun berguling-guling. perilaku pada anak tersebut merupakan bentuk perilaku negatif dan emosi yang berlebihan atau disebut dengan tempertantrum

Menurut Syamsudin (2013) tempertantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi seperti marah berlebihan, ingin merusak diri, dan barang-barangnya, tidak dapat mengungkapkan apa yang dia inginkan, takut yang sangat kuat sehingga mengganggu interaksi dengan lingkungannya, dan hipersensitif. Maksudnya sangat peka sulit mengatasi perasaan tersinggungnya, dan pandangannya cenderung negative bersikap murung. Tantrum merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, tetapi apabila tidak ditangani dengan tepat tantrum dapat terus terjadi pada anak bahkan bertambah sampai umur yang lebih tua. Selain itu perilaku tantrum yang tidak

diatasi dengan tepat juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Hal ini karena kemampuan untuk mengolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian.

Dryden (2007) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum pada anak. Seperti terhalangya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi misalnya sedang lapar, ketidakmampuan anak mengungkapkan atau mengkomunikasikan diri dan keinginannya sehingga orang tua meresponnya tidak sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum; termasuk jika orang tua terlalu memanjakan atau terlalu menelantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman (*unsecure*) dan ketidaknyamanan (*uncomfortable*) juga dapat memicu terjadinya tantrum.

Berdasarkan observasi pada anak di TK Anggrek Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato permasalahan yang didapatkan yaitu ada 5 orang anak yang menunjukkan memiliki perilaku tantrum yang dapat dilihat dari tiga indikator menurut Wilyani (2014); 1) mudah marah 2) Suka mengamuk 3) Suka menyakiti diri. Terdapat 15 aspek yang harus diamati.

Berdasarkan penelitian Mireault dan Trahan (2007) ditemukan bahwa orangtua sering sekali merespon anak yang tantrum dengan cara yang tidak tepat, yakni 59 % mencoba menenangkan anak, 37 % mengacuhkan dan sebanyak 31 % menyuruh anak diam. Data ini menunjukkan bahwa orangtua sering keliru ketika menghadapi anak yang mengalami tantrum. Padahal, sejatinya tantrum adalah sebuah kesempatan bagi orangtua untuk mengenalkan emosi marah pada anak dan bagaimana mengatasinya. Karena itulah penting sekali bagi orangtua untuk mengetahui cara merespon tantrum secara tepat. Bagaimana pencegahannya, tindakan apa yang perlu dilakukan dan tindakan yang perlu dihindari saat tantrum berlangsung serta bagaimana orangtua mengenalkan anak mengenai manajemen marah paska tantrum.

Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi

lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati tantrum akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo, 2007).

Proses munculnya dan terbentuknya temper tantrum pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum pada anak. Temper tantrum seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering di beri hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi (Mah, 2008)

Menurut Jannah and Idrus (2023), lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya rasa amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau lebih dari dua orang dewasa. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika permintaanya ditolak. bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tua dengan perilaku tantrum. orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum. Misalnya, orang tua yang tidak mempunyai pola yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan orang tua yang seringkali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi tantrum ketika orang tua benar-benar menghukum (Effendy & Sari, 2022). Selain itu, pada ayah ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yaitu yang satu memperbolehkan anak dan yang lain melarang anak. anak bisa menjadi tantrum agara anak mendapatkan keinginan dan persetujuan dari kedua orang tua.

Perilaku yang di atas merupakan perilaku yang tidak wajar dan mempunyai dampak yang kurang baik terhadap tumbuh kembang pada anak itu sendiri. Perilaku seperti ini sering disebut dengan istilah perilaku tantrum yang artinya

luapan emosi yang tidak terkontrol. Perilaku tantrum pada dasarnya memiliki aspek positif yaitu sebagai suatu cara mempertahankan diri ketika seorang anak berada dalam keadaan frustrasi, diganggu, atau terhalang keinginannya. Perilaku tantrum juga bukanlah suatu penyakit berbahaya, namun jika dibiarkan berlarut-larut dan tidak pernah memberikan solusi yang benar kepada anak, maka perkembangan emosional anak dapat terganggu. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui sebab akibat dari luapan emosional anak tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Anggrek Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato dilaksanakan selama 2 bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan yang dimaksud untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ada di lapangan yang berkaitan dengan deskripsi perilaku dan faktor penyebab tantrum pada anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian interpretatif yaitu berusaha memperoleh data secara deskriptif dalam bentuk perilaku dari anak-anak yang diamati. Data dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dan hasil observasi. Sedangkan data sekunder adalah foto di TK Anggrek Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan anak yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang mencakup indikator dan deskriptor perilaku anak yang digunakan dalam mengobservasi perilaku temper tantrum anak (tabel 1).

Tabel 1. Indikator perilaku temper tantrum anak usia dini

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Soal
Perilaku Tantrum	1. Mudah marah	1. Anak belum mau berbagi 2. Anak belum bisa mandiri 3. Anak sulit diatur 4. Anak sering marah tidak jelas 5. Anak masih ditemani orang tua di dalam kelas	1-5
	2. Suka Mengamuk	6. Anak masih berkata kasar 7. Anak belum dapat mengontrol emosinya 8. Anak menangis di dalam kelas 9. Anak menangis tanpa alasan 10. Anak menangis jika tidak di beri uang jajan	6-10
	3. Suka Menyakiti Diri Sendiri	11. Anak masih menyakiti diri sendiri 12. Anak masih mencubit temanya 13. Anak masih berteriak-teriak 14. Anak masih memukul temanya 15. Anak melepar permaiann	11-15

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara di TK Anggrek Desa karya baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato guna melihat lebih jelas Faktor perilaku tantrum pada anak Di TK Anggrek Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato. Berdasarkan hasil observasi lebih lanjut dilakukan oleh peneliti tentang perilaku dan faktor penyebab tantrum pada anak di kelompok B TK Anggrek Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato. Tempertantrum merupakan suatu respon tingkah laku yang muncul berdasarkan stimulus baik secara internal maupun eksternal, sehingga langkah yang peneliti lakukan mengatasi tempertantrum adalah melalui pendekatan yakni mengabaikan tingkah laku anak yang tantrum dan memuji tingkah laku yang baik. Atau membiarkan anak terus tantrum sampai ia merasa

tenang dan lelah dan ubah kondisi stimulus yang mempengaruhi tantrum seperti proses pengalihan terhadap hal-hal lain yang menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang ada di TK Anggrek Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato ada beberapa orang anak masi berperilaku tempertantrum. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan yang mengacu 3 indikator yang di dalamnya ada aspek yang harus diamati oleh peneliti di tiap-tiap indikator lima aspek yang diamati

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi pada anak kelompok B dengan jumlah 15 anak. Peneliti mengamati dan mencari permasalahan dari perilaku anak tersebut terdapat 5 orang anak yang mengalami perilaku tantrum. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam memperoleh data yaitu teknik ceklis yang menggunakan keterangan YA atau TIDAK.

Adapun hasil observasi perindikator yakni :

1. Mudah Marah

Anak dengan perilaku tantrum biasanya menunjukkan sikap suka cemberut dan mudah marah saat sedang bermain dengan teman-temanya. yang bisa dilihat dari hasil observasi dan wawancara terdapat tiga orang anak yang berperilaku mudah marah 1) FI yang berperilaku mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi 2) CT yang berperilaku sering marah-marah ketika ada anak atau teman meminta atau meminjam permainan kepada anak CT akan akan memperlihatkan muka marah pada temanya 3) WD yang berperilaku mudah marah saat keinginannya tidak terpenuhi disitu WD marah

2. Suka Mengamuk

Anak dengan perilaku tantrum akan mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi yang bisa dilihat dari hasil observasi dan wawancara terdapat empat orang anak yang berperilaku suka mengamuk 1) FI Berperilaku berteriak-teriak sambil menagis memanggil wali kelas. 2) MB berperilaku berteriak-teriak di telinga temanya karena di ganggu, ia bahkan berteriak kencang didepan guruhnya. 3) EP berperilaku diawali ketika ia menginginkan sesuatu akan tetapi keinginan tidak terpenuhi maka anak EP langsung mengamuk didalam kelas dan berteriak-teriak dengan berkata kasar 4) WD berperilaku diawali ketika ia menginginkan

sesuatu akan tetapi keinginan tersebut tidak terpenuhi, maka anak WD langsung marah dan membentak gurunya selain itu anak WD juga membentak-bentak temanya dengan tujuan agar apa yang ia inginkan terpenuhi

3. Suka menyakiti diri sendiri

Anak dengan perilaku tantrum dalam mengendalikan emosinya memiliki kelemahan sehingga meluapkan dalam bentuk kemarahan yang berlebihan yang bisa dilihat dari hasil observasi dan wawancara terdapat empat orang anak yang berperilaku suka menyakiti diri sendiri 1) FI merupakan anak yang berperilaku sering marah memukul-mukul dirinya sendiri dan membanting benda-benda yang ada di sekitarnya; 2) MB sering berperilaku agresif ketika ia sedang serius bermain dan ada yang menganggunya teman ataupun orang lain saat itulah dia akan marah dan akan melempar barang yang ada di tangannya; 3) EP sering berperilaku mengamuk di dalam kelas dan berteriak-teriak sampai dia merasa lelah; 4) WD sering berperilaku agresif pada saat keinginannya tidak terpenuhi ketika bermain dengan temannya, pada saat tantrum anak tersebut sering memukul temannya ketika dia mengikuti kegiatan di dalam ataupun diluar kelas.

Pembahasan

Tantrum adalah suatu ledakan atau luapan emosi, yang biasanya biasanya dikaitkan dengan anak atau orang dalam kesulitan. Yang sudah tidak terkontrol emosinya yang biasanya ditandai dengan sikap yang permintaanya tidak terpenuhi yang perilaku ini ketika kita tidak bisa mengatasinya maka anak mengamuk (Rohmah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian dapat kita ketahui perilaku tantrum dapat muncul disebabkan beberapa hal diantaranya, terhalangnya keinginan, pola asuh yang salah dari orang tua, rasa stres anak, tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mencari perhatian, dan rasa cemburu.

Hasil pembahasan di atas diperkuat oleh pendapat Ayun (2017) bahwa pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya

sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Berdasarkan hasil penelitian 5 orang tua dari anak penyebab perilaku tantrum anak dirumah maupun diluar rumah. Penyebab perilaku tantrum tersebut adalah keinginan anak yang tidak terpenuhi yang diantaranya keinginan anak untuk bermain, meminta suatu benda, bertengkar dengan saudaranya atau teman sebaya.

Ketika keinginan anak tetap tidak terpenuhi, perilaku manipulasi tantrumnya akan semakin bertambah dan keinginan anak sudah terpenuhi perilaku manipulasi tantrumnya akan mereda. Perilaku manipulasi tantrum terjadi karena anak menginginkan perhatian dari orang tua atau orang yang ada di dekatnya dan perilaku manipulasi tantrum yang biasanya terlihat adalah menangis, merengek, memukul, memaki, berguling-guling dan berkata kasar.

Perilaku tantrum merupakan perilaku yang tidak wajar dan mempunyai dampak yang kurang baik terhadap tumbuh kembang pada anak itu sendiri. Perilaku seperti ini sering disebut dengan istilah perilaku tantrum yang artinya luapan emosi yang tidak terkontrol. Perilaku tantrum pada dasarnya memiliki aspek positif yaitu sebagai suatu cara mempertahankan diri ketika seorang anak berada dalam keadaan frustrasi, diganggu, atau terhalang keinginannya. Perilaku tantrum juga bukanlah suatu penyakit berbahaya, namun jika dibiarkan berlarut-larut dan tidak pernah memberikan solusi yang benar kepada anak, maka perkembangan emosional anak dapat terganggu. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui sebab akibat dari luapan emosi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku tempertantrum di TK Anggrek Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato yang bisa dilihat dari perilaku anak di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Nurvitasari dkk (2022) menggambarkan usia dan prosentase anak yang mengalami tantrum. Anak yang berusia 18 -24 bulan sebanyak 87 %, usia 30 -36 bulan sebanyak 91% dan usia 42–48 bulan sebanyak 59%. Durasi rata-rata tantrum berdasarkan usia adalah 2 menit untuk anak yang berusia 1 tahun, 4 menit untuk

anak yang berusia 2 -3 tahun dan 5 menit pada anak yang berusia 4 tahun. Dalam seminggu terjadi 8 kali mengalami tantrum untuk anak yang berusia 1 tahun, 9 kali pada anak yang berusia 2 tahun, 6 kali pada anak yang berusia 3 tahun dan 5 kali pada anak yang berusia 4 tahun. Data ini diperkuat oleh Mireault dan Trahan (2007) dalam sebuah penelitiannya yang menemukan bahwa dari 33 orangtua yang menjadi objek penelitian terdapat 26 orang (79 %) melaporkan anaknya sering mengalami tantrum dengan durasi berkisar antara 2 sampai 75 menit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya faktor penyebab perilaku tempertantrum pada anak di kelompok B TK Anggrek Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak, anatara lain menangis, berteriak, melempar, memukul dan menjerit adanya persamaan dan perbedaan tersebut dikarenakan faktor lingkungan tempat tinggal serta penerapan pola asuh dari masing-masing orang tua pada anak. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa dari 5 orang anak yang ada dikelompok B yang perilakunya dilihat dari indikator perilaku anak. Faktor yang mempengaruhi adanya persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh kedua guru dan orang tua adalah intensitas perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak, pengetahuan guru mengenai tantrum dan cara penanganannya, serta komunikasi yang terjalin antara orang tua anak yang berperilaku tantrum dengan guru.

REFERENSI

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Babylogist. (2020). *Jangan Dulu Kesal, Tantrum Punya Dampak Positif pada Anak*. Health. <https://www.liputan6.com/health/read/4256963/jangan->

dulu-kesal-tantrum-punya- dampak-positif-pada-anak

- Dariyo, (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Refika Aditama
- Dryden, J. (2007). *Excessive tantrums in preschoolers may indicate serious mental health problems*.
- Effendy, H. V., & Sari, S. M. (2022). Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Journals of Ners Community*, 13(1), 18-26.
- Jannah, S. F. J., & Idrus, M. S. I. (2023). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 69-80.
- Mah, R. (2008). *The one-minute temper tantrum solution: strategies for responding to children's challenging behaviors*. Corwin Press.
- Mireault, G., & Trahan, J. (2007). Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study. *Early Childhood Research & Practice*, 9(2), n2.
- Nurvitasari, R. D., Utami, E. S., Istiqomah, J., & Karomah, E. M. (2022). Hubungan Iklim Sekolah terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah (2-4 tahun). *MEDICAL JURNAL OF AL-QODIRI*, 7(2), 130-137.
- Rohmah, N. A. N. (2021). Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainan dan Metode Time-Out pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 93-101.
- Sarinastitin, E. (2019). Pendidikan holistik integratif untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 95-102.
- Syamsudin, S. (2013). Mengenal perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18(2).

- Utama, A. A. (2023). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374-378.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55-65.